



Analytica Islamica

Vol. 13, No. 1, Mei 2011

HADIS TEMATIK TENTANG KOMUNIKASI NONVERBAL
(Kinesik dan Proksemik)

HADIS TENTANG PRINSIP KOMUNIKASI

**HADIS TEMATIK TENTANG ETIKA
KOMUNIKASI ISLAM**
(Tanggung Jawab, Saling Menghormati, Kritik Konstruktif)



Mulitruddin, MA -
Nip 197305141998031002

Analytica Islamica

ISSN 1411-4380

Vol. 13, No. 1, Mei. 2011

Penanggung Jawab : Direktur Program Pascasarjana IAIN-SU
Ketua Penyunting : Syukur Kholil

Penyunting Pelaksana : Nawir Yuslem
Katimin
Abd. Mukti
Pagar
Faisar Ananda
Zainul Fuad

Penyunting Ahli : Nur Fadil Lubis (IAIN- SU, Medan)
Hasan Asari (IAIN- SU, Medan)
Usman Pelly (Univ. Negeri Medan)
Selamat Triono Ahmad (Univ. Negeri Medan)
Baharuddin (STAIN P. Sidempuan)
Suhaidi (USU Medan)
Sofyan Safri Harahap (Univ. Trisakti, Jakarta)
Rahmah Hashim (Open Univ. Malaysia)

Sekretaris : Sulidar
Pembantu Umum : Irwan
Asnil Aidah Ritonga
Hera Herviana

Distributor : M. Ikhbal

Diterbitkan Oleh : Program Pascasarjana IAIN Sum. Utara
Jln. Pembangunan Komplek Pondok Surya,
Helvetia Timur Medan 20124
Telp. (061) 8465290, Fax. (061) 8465290
Website: <http://ppsiainmedan.com>
E-mail: analytica_pps@yahoo.com

**Diterbitkan setiap enam bulan sekali
sejak Tahun 1999**

PENGANTAR

Jurnal *Analytica Islamica* volume 13 No. 1 Mei 2011 ini, mengemukakan tema-tema yang terkait dengan hadis-hadis komunikasi. Delapan artikel yang bersumber dari para mahasiswa program Doktor Komunikasi Islam PPs IAIN SU, disajikan dalam edisi ini dengan pembahasan yang berbeda. Hasrat Efendi Samosir misalnya mengkaji hadis komunikasi yang bersifat nonverbal khususnya kinesik dan proksemik, sedangkan Hamdani juga mengkaji hadis komunikasi nonverbal tapi dari sisi paralinguistik, sikap dan gambar.

Muktaruddin menulis tentang hadis dari sisi prinsip komunikasinya, dan juga dilengkapi oleh Nursapia Harahap yang mengkaji prinsip komunikasi Islam terutama yang terkait dengan memberi salam, berbicara lemah lembut dan berbicara dengan baik. Sedangkan tulisan Syahminan berkaitan dengan bentuk-bentuk komunikasi yang bersifat komunikasi intrapersonal dan interpersonal.

Tulisan lain bersumber dari Rubino yang mengkaji hadis-hadis tentang fungsi komunikasi. Sedangkan tulisan tentang hadis yang terkait dengan etika komunikasi khususnya tanggung jawab, saling menghormati dan kritik konstruktif ditulis oleh Mohd. Rafiq, dosen STAIN Padangsidempuan. Pada bahagian akhir, Syukur Kholil menyajikan tulisan yang terkait dengan Kesenjangan Arus Informasi Antara Negara-negara Maju dan Berkembang Serta Implikasinya Terhadap Imaji dan Budaya Masyarakat.

Semua tulisan yang ada dalam edisi ini signifikan dan menarik untuk dibaca, semoga bermanfaat untuk kita semua.

Selamat membaca !

Penyunting

DAFTAR ISI

Hadis Tematik Tentang Komunikasi Nonverbal
(Kinesik dan Proksemik)

Hasrat Efendi Samosir 1-28

Hadis Tentang Prinsip Komunikasi

Muktaruddin 29-52

Hadis-hadis Yang Terkait Dengan Bentuk-Bentuk
Komunikasi (Komunikasi Intrapersonal dan
Interpersonal)

Syahminan 53-88

Hadis Tentang Prinsip-prinsip Komunikasi Islam
(Memberi Salam, Berbicara Lemah Lembut dan
Berbicara dengan Baik)

Nursapia Harahap 89-105

Hadis-hadis Tentang Fungsi Komunikasi

Rubino..... 106-127

Hadis Tematik Tentang Etika Komunikasi Islam
(Tanggung Jawab, Saling Menghormati,
Kritik Konstruktif)

Mohd. Rafiq..... 128-153

Jaringan Komunikasi Keluarga

Fahrul Riral..... 154-165

Hadis Tematik Dalam Komunikasi Nonverbal
(Parabahasa, Gambar/lukisan dan Sikap)

Hamdani 166-193

Kesenjangan Arus Informasi Antara Negara-negara
Maju dan Berkembang Serta Implikasinya
Terhadap Imaji dan Budaya Masyarakat

Syukur Kholil 194-205

HADIS TENTANG PRINSIP KOMUNIKASI

Muktaruddin

Dosen Fakultas Dakwah IAIN SU

Abstrak:

Dalam tulisan ini dibahas hadis-hadis Nabi tentang prinsip komunikasi. Ada sejumlah hadis Nabi yang berbicara tentang prinsip komunikasi. Seperti anjuran Nabi Muhammad Saw agar komunikator; baik sebagai guru maupun sebagai penyeru, mempertimbangkan penggunaan bahasa atau pesan yang disampaikan sesuai dengan karakteristik komunikan yang menjadi objek komunikasi. Demikian juga dalam hal keteladanan seorang komunikator, agar pesan yang disampaikan komunikator berterima di hati komunikan maka dianjurkan seorang komunikator terlebih dahulu melakukan apa yang ia sampaikan. Bahkan Allah Swt sangat murka kepada para penyeru yang tidak melakukan apa yang disampaikannya. Demikian juga menghargai pendapat orang lain, terdapat hadis Rasulullah Saw yang menjelaskan agar setiap pribadi menghargai pendapat orang lain. Bentuk penghargaan ini sering dilakukan dalam bentuk musyawarah. Penjelasan tentang prinsip-prinsip komunikasi tersebut terdapat dalam hadis sahih maupun hasan.

Kata kunci: Hadis, prinsip komunikasi

Pendahuluan

Dalam kajian komunikasi terdapat berbagai pembagian komunikasi yang dilihat dari bermacam perspektif. Diantaranya dilihat dari perspektif komponen, proses, dan bentuk komunikasi. Lebih dari itu komunikasi juga dilihat dari sisi sifat, metode, teknik, tujuan, model, bidang serta prinsip komunikasi.

Adapun Hadis tentang prinsip komunikasi merupakan upaya eksplorasi dalam pengembangan kajian komunikasi Islam. Jika kajian ilmu komunikasi menemukan hal-hal yang berkaitan dengan prinsip komunikasi maka demikian juga dalam komunikasi Islam tentu memiliki prinsip-prinsip komunikasi yang digali dari khazanah Islam.

Kajian Hadis tentang prinsip komunikasi dalam tataran komunikasi Islam berupaya untuk mendudukkan kajian komunikasi Islam secara epistemologi sejajar dengan ilmu komunikasi. Maka pembahasan tentang Hadis tentang prinsip komunikasi ini menjadi penting.

Tulisan ini khusus beberapa Hadis yang berhubungan dengan prinsip komunikasi. Sesuai dengan pembagian yang telah ditentukan maka tulisan ini akan mengkaji tentang tiga hal. Pertama, Hadis yang berkenaan dengan anjuran kepada para da'i atau komunikator agar menyesuaikan bahasa atau pesan komunikasi dengan eksistensi audiens. Kedua, Hadis tentang perintah agar seorang komunikator atau da'i agar lebih dahulu melaksanakan pesan yang disampaikan. Ketiga, perintah agar komunikator maupun da'i dapat menghargai pendapat orang lain.

Untuk memudahkan pembahasan maka uraian dimulai dengan pendahuluan, selanjutnya menjelaskan sekilas tentang prinsip komunikasi. Pembahasan dilanjutkan dengan mengemukakan Hadis-Hadis sesuai sub bahasan dan selanjutnya akan dijelaskan dan dikaitkan dengan aspek komunikasi. Setelah sub bahasan dijelaskan dan dikaitkan dengan komunikasi maka uraian akan diakhiri dengan penutup.

Sekilas Tentang Prinsip-Prinsip Komunikasi

Dalam mengkaji ilmu komunikasi tidak jarang antara seorang ahli dengan ahli lainnya berbeda pendapat. Berkaitan dengan prinsip komunikasi misalnya, Prof. Dr. Onong Uchjana Effendy tidak mencantumkan dalam pemaparannya mengenai

prinsip-prinsip komunikasi.¹ Sedangkan ahli yang lain misalnya Deddy Mulyana dalam bukunya "Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar", mengatakan bahwa pakar komunikasi dalam menjelaskan prinsip-prinsip komunikasi dengan berbagi istilah.

William B. Gudykunst dan Young Yun Kim menyebutnya asumsi-asumsi komunikasi. Sedangkan Cassandra L. Book, Bert E. Bradley, Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, Sarah Ternholm dan Arthur Jensen menyebutnya karakteristik-karakteristik komunikasi. Maka berdasarkan pendapat para pakar di atas dan juga dalam karya penulis seperti John R. Wenburg dan William W. Wilmot, Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken, Deddy Mulyana membuat ramuan baru mengenai prinsip-prinsip komunikasi yang menurutnya merupakan penjabaran lebih jauh dari definisi atau hakikat komunikasi.

Menurut Deddy Mulyana, ada 12 prinsip Komunikasi, sebagai berikut :

1. Komunikasi adalah suatu proses simbolik
2. Setiap perilaku mempunyai potensi komunikasi
3. Komunikasi memiliki dimensi isi dan dimensi hubungan
4. Komunikasi itu berlangsung dalam berbagai tingkat kesengajaan
5. Komunikasi terjadi dalam konteks ruang dan waktu
6. Komunikasi melibatkan prediksi peserta komunikasi
7. Komunikasi itu bersifat sistemik
8. Semakin mirip latar belakang sosial budaya semakin efektiflah komunikasi
9. Komunikasi bersifat nonsekuensial
10. Komunikasi bersifat prosedural, dinamis dan transaksional
11. Komunikasi bersifat irreversible
12. Komunikasi bukan panacea untuk menyelesaikan berbagai masalah.²

Analisis terhadap Hadis-Hadis Prinsip Komunikasi dalam Perspektif Ilmu Komunikasi

Bila dilihat dari sub tema menyangkut hadis tentang prinsip komunikasi memungkinkan lebih dari apa yang telah diklasifikasikan berdasarkan silabus mata kuliah Hadis tematik komunikasi di Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan. Karena jika dianalisa prinsip-prinsip komunikasi Islam yang diyakini ada dalam hadis Rasulullah Saw maka dapat dikatakan prinsip-prinsip komunikasi tersebut mirip dengan etika komunikasi dalam Hadis-Hadis Rasulullah Saw. Jika itu yang dimaksud tentunya pengklasifikasian itu akan terus bertambah mengingat banyaknya Islam mengajarkan etika dalam berbicara. Terlebih komunikasi yang dipahami mencakup verbal maupun nonverbal, langsung atau bermedia, satu arah atau dua arah. Masing-masing bentuk komunikasi tersebut memiliki prinsip-prinsip yang berbeda.

Namun demikian berdasarkan pembagian kajian yang diberikan, penulis hanya akan membahas 3 prinsip komunikasi Islam, yakni :

1. Menyesuaikan bahasa dan pesan dengan komunikan

Prinsip ini mengajarkan kepada seorang komunikator ketika berkomunikasi dengan komunikan, pertama, seorang komunikator mestilah menggunakan bahasa yang dipahami komunikan. Dalam pengertian, jika memungkinkan bahasa yang digunakan komunikator sama dengan bahasa yang digunakan komunikan. Tujuannya agar pesan yang disampaikan komunikator dapat dimengerti komunikan.

Kedua, disamping bahasa, pesan atau materi komunikasi juga harus disesuaikan dengan keadaan komunikan. Adanya perbedaan tingkat kecerdasan, pendidikan, tempat tinggal, profesi, dan keturunan, jenis kelamin juga merupakan hal yang harus dipertimbangkan seorang komunikator. Karena perbedaan varian-varian komunikan di atas menimbulkan sisi perbedaan dalam merespon materi komunikasi.

Dalam pandangan ilmu komunikasi, prinsip penyesuaian bahasa dan pesan komunikasi dengan keadaan komunikan termasuk ke dalam prinsip komunikasi yang diungkapkan Deddy Mulyana bahwa semakin mirip latar belakang budaya maka semakin efektiflah komunikasi.³

Bila dianalisis prinsip penyesuaian bahasa dan pesan dengan keadaan komunikan dari perspektif sejarah maka prinsip itu bukan tanpa alasan. Alasan yang bisa dikemukakan misalnya mengapa Alquran diturunkan dalam bahasa Arab bahkan Arab Quraisy. Dalam ilmu Ulumul Quran dijelaskan karena Alquran itu akan diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dan sekitarnya yang mayoritas clan Arab Quraisy. Alasan selanjutnya mengapa ada ungkapan Rasulullah Saw yang menyatakan (kepemimpinan di tangan orang quraisy).

Dari beberapa alasan yang telah dikemukakan dapat dipetik hikmah bahwa Allah sebagai khalik juga mempertimbangkan bahasa dan pesan kepada siapa diberikan. Dari sisi komunikasi Allah juga sebagai pemilik pesan juga menyesuaikan sisi eksistensi komunikan.

Alasan yang selanjutnya misalnya, mengapa Alquran diturunkan secara berangsur-angsur, salah satu alasannya agar komunikan benar-benar memahami dan mengamalkan pesan yang disampaikan. Selanjutnya mengapa penghargaan minuman yang memabukkan (khamar) turun secara bertahap? Tahap pertama bersifat *affirmative* atau kalimat berita, kalau minum khamar itu berdosa besar akan tetapi ada manfaatnya bagi manusia (al-Baqarah ayat 219). Tahap kedua, bersifat *request* atau permintaan yakni jangan lakukan shalat dalam keadaan mabuk (an-Nisa'ayat 43). Tahap ketiga, larangan minuman khamar secara tegas (al-Maidah ayat 90).

Alquran diturunkan secara berangsur-angsur, larangan khamar bertahap mengisyaratkan bahwa Allah mempertimbangkan keadaan komunikan. Demikian juga

kebanyakan Nabi dipilih dari dan diutus kepada kaumnya. Hal ini mengisyaratkan pentingnya pemahaman komunikasi sekaligus salah satu tolak ukur keefektifan komunikasi. Walaupun pada akhirnya pesan komunikasi Islam ditujukan kepada komunikasi yang bersifat universal.

Adapun kontribusi Rasulullah Saw selama hayatnya yang menggambarkan pentingnya seorang komunikator menyesuaikan bahasa dan pesan dengan komunikasi dapat dilihat dalam hadis-hadisnya sebagai berikut:

1. Hadist Shahih Bukhari

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ قَتَادَةَ قَالَ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمُعَاذَ رَدِيفَهُ عَلَى الرَّحْلِ قَالَ يَا مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ قَالَ لَبَّيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ قَالَ يَا مُعَاذُ قَالَ لَبَّيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ ثَلَاثًا قَالَ مَا مِنْ أَحَدٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ صِدْقًا مِنْ قَلْبِهِ إِلَّا حَرَّمَهُ اللَّهُ عَلَى النَّارِ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا أَخْبِرُ بِهِ النَّاسَ فَيَسْتَبْشِرُوا قَالَ إِذَا يَتَكَلَّمُوا وَأَخْبَرَ بِهَا مُعَاذٌ عِنْدَ مَوْتِهِ تَأْتِمَاهُ

Artinya : Menceritakan kepada kami Ishak bin ibrahim, dia berkata, menceritakan kepada kami Muaz bin Hisyam, dia berkata, menceritakan kepada saya ayah saya, dari Qatadah, dia berkata, menceritakan kepada kami Anas bin Malik, bahwa satu ketika Muaz bin Jabal membonceng Rasulullah di atas unta. Beliau kemudian bersabda, "Wahai Muaz" ia berkata "saya penuhi panggilanmu dan siap membantumu, wahai Rasulullah"...sampai tiga kali. Beliau kemudian bersabda, "Bila seorang hamba bersaksi bahwa tiada ilah (yang maka berhak diibadahi) kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya maka Allah mengharamkannya masuk neraka". Ia berkata, "Wahai Rasulullah, bolehkan saya menyampaikan hal itu kepada manusia sehingga mereka bergembira?, beliau

bersabda, "Kalau begitu mereka akan pasrah (tanpa usaha)". Lalu Muaz mengabarkan hal itu menjelang wafatnya karena khawatir berdosa (menyembunyikan ilmu).⁵

Hadis ini berbicara tentang pentingnya syahadat, sebagaimana doa merupakan ibadah sekaligus syahadat seorang hamba kepada khaliknya (sumpah kepada khaliknya). Ketahuilah bahwa syahadat yang paling agung adalah syahadat tauhid yang melawan bentuk syirik. Mereka yang bersyahadat kepada Allah terdiri dari para Nabi, Malaikat, para ilmunan/intelektual dengan syahadat itu bisa membebaskan mereka dari azab Allah.⁶

Bila hadis ini dianalisis dari sisi prinsip komunikasi maka muncul pertanyaan mengapa Hadis ini tidak diizinkan Nabi Saw disampaikan segera. Maka jawabnya seperti yang ada dalam matan Hadis tersebut, bahwa Nabi Saw khawatir umat menyalah artikan atau menjadikan hadis di atas sebagai temeng masuk surga, sehingga dengan hadis di atas mereka malas beribadah.

Aspek perbincangan komunikasi dalam Hadis di atas adalah Nabi Saw sebagai komunikator akan menyesuaikan pesan yang disampaikannya kepada komunikan. Apakah keadaan komunikan telah siap menerima pesan yang disampaikan berdasarkan keadaan dan karakteristik komunikan. Kalimat jangan sampaikan sekarang kata Nabi Saw karena khawatir dimanfaatkan dari sisi komunikasi menunjukkan adanya pertimbangan komunikator dalam menyesuaikan pesan kepada komunikan.

Hadis Shahih Muslim

و حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَحَرَمَلَةُ بْنُ يَحْيَى قَالَا أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ
أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْمَةَ أَنَّ
عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ قَالَ مَا أَنْتَ بِمُحَدِّثٍ قَوْمًا حَدِيثًا لَا تَبْلُغُهُ عُقُولُهُمْ إِلَّا
كَانَ لِبَغْضِهِمْ فِتْنَةً.⁷

Artinya : Dan menceritakan kepada kami Abu Thahir dan Harmalah bin Yahya, berkata keduanya: memberikan

kepada kami Ibn Wahb berkata dia: memberitakan kepadaku Yunus dari Ibn Sihab dari Ubaidillah bin Abdillah bin Utbah, bahwasannya Abdullah bin Mas'ud berkata: Tidaklah kamu berbicara dengan satu kaum mana-mana perbicaraan yang tidak mampu ditanggapi (dicapai) akal mereka melainkan ia akan membawa kepada fitnah.

Berkaitan dengan hadis ini, Ali bin Abi Thalib mengatakan dengan sebuah ungkapan " berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kadar akalnya, maukah kamu mereka mendustakan Allah dan Rasulnya". Oleh sebab itu menurut beliau setiap guru hendaklah memahami hal ihwal para muridnya, dan memberikan apa yang mereka inginkan dan tidak mengemukakan hal-hal yang aneh yang tidak mereka pahami dan inginkan kecuali kepada para ilmuwan. Akan tetapi kepada mereka yang awam berilah pemahaman yang mudah-mudah, bertahap sedikit-demi sedikit, jika tidak maka yang muncul bukan kebaikan akan tetapi fitnah. Hal ini dijelaskan juga dalam kitab "Hadis Arba'in an-Nabawiyah".⁸

Dalam Musnad Ahmad

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سَهْلِ أَبِي الْأَسَدِ قَالَ حَدَّثَنِي بُكَيْرُ بْنُ وَهْبٍ الْجَزَرِيُّ قَالَ قَالَ لِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَحَدُكَ حَدِيثًا مَا أَحَدُّهُ كُلُّ أَحَدٍ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ عَلَى بَابِ الْبَيْتِ وَخَنُ فِيهِ فَقَالَ النَّائِمَةُ مِنْ قَرَيْشٍ إِنَّ لَهُمْ عَلَيْكُمْ حَقًّا وَلَكُمْ عَلَيْهِمْ حَقًّا مِثْلَ ذَلِكَ مَا إِنْ اسْتَرْجِمُوا فَرَحِمُوا وَإِنْ عَاهَدُوا وَقُوا وَإِنْ حَكَمُوا عَدَلُوا فَمَنْ لَمْ يَفْعَلْ ذَلِكَ مِنْهُمْ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ.⁹

Artinya : (menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far, menceritakan kepada kami Syu'bah dari Sahl Abi al-Asad berkata: menceritakan kepada kami Bukair bin Wahb al-Jazariy berkata: berkata kepadaku Anas bin Malik: Aku

ceritakan kepadamu satu Hadis yang tidak aku ceritakan kepada tiap-tiap orang, sesungguhnya Rasulullah Saw berdiri di satu pintu dan Aku berada disana maka dia berkata: "kepemimpinan berada di tangan orang quraisy", sesungguhnya ada hak dan tanggung jawab kamu, maka jika mereka minta penghormatan maka mereka hormati, dan jika mereka berjanji mereka akan tepati, jika menghukum mereka akan adil maka siapa-siapa yang tidak berbuat demikian maka mereka akan mendapat laknat Allah dan malaikat serta seluruh manusia.

Hadis di atas tidak terdapat dalam kitab Shahih Bukhari dan Muslim akan tetapi terdapat dalam Musnad Ahmad dan Ma'rifah as-Sunan al-Baihaqy. Hadis ini menjelaskan bahwa Nabi Saw mengatakan "kepemimpinan berada pada orang Quraisy, sehingga suku quraisy dipuja berdasarkan kelebihanannya. Akan tetapi ada hal-hal yang perlu dikritik, terutama menyangkut akhir dari matan hadis tersebut yang mengatakan bahwa orang Quraisy akan mendapat laknat dari Allah, malaikat, dan seluruh manusia jika tidak sebagai pemimpin dan memiliki sifat-sifat mulia tersebut.

Salah satu penjelasan dari hadis di atas berkaitan dengan kekhalifahan atau kepemimpinan pasca wafatnya Rasulullah Saw. Sebagaimana yang diketahui akhirnya setelah melalui perundingan terpilihlah Abu Bakar as-Shiddiq sebagai khalifah sesudah Rasulullah Saw wafat. Mengapa Abu Bakar diajukan Umar dan disetujui mayoritas anggota perundingan?. Salah satu alasannya karena adanya sinyal dari Rasulullah Saw lewat hadis di atas, dan juga riwayat yang lain menerangkan bahwa Rasulullah Saw suatu ketika didatangi seorang perempuan muda dan mengatakan " mungkin aku tidak sempat lagi hidup berlama-lama bersamu ya Rasulullah karena mungkin engkau nanti telah meninggal dunia", Rasulullah Saw menjawab, walaupun aku telah wafat maka masih ada Abu Bakar, Umar bin Khattab kata Rasulullah Saw. Sehingga ketika proses pemilihan khalifah tersebut memang diantara hadirin, Abu Bakarliah yang

paling cocok terutama dari sisi kekuatan keislamannya. Walaupun dijelaskan bahwa kepemimpinan di tangan Quraisy itu lebih kepada makna kontekstual, karena segala kelebihan yang dimiliki Abu Bakar. Maka seandainya tidak ada kelebihan yang mendorong Abu Bakar terpilih maka kepemimpinan itu tidak di tangan kaum Quraisy.¹⁰

Matan hadis di atas jika dipahami bahwa Allah mengutamakan suku Quraisy tanpa sebab dan konteks maka matan hadis tersebut menurut penulis akan menuai pertentangan. Karena dalam surat al-Hujarat ayat 13 Allah berfirman yang artinya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.¹¹

Ayat di atas tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan, antara suku satu dengan yang lain karena manusia diciptakan dari seorang laki-laki dan perempuan, terdiri dari keturunan yang berbeda, perut yang berbeda, suku berbeda untuk saling mengenal eksistensi suku-suku tersebut bukan untuk melebihkan atau mengutamakan suku yang satu dengan yang lainnya.¹²

Berdasarkan ayat diatas Allah tidak membeda-bedakan manusia disisinya berdasarkan jenis kelamin, suku, bangsa akan tetapi dibedakan berdasarkan ketaqwaan. Meskipun dalam surat al-Baqarah ayat 122 Allah memerintahkan bani Israil banyak bersyukur karena memiliki sisi kelebihan. Kelebihan bani Israil bukan bersifat genitas, akan tetapi kelebihan pada masanya Allah memilih kebanyakan Nabi dari keturunan bani Israel.¹³

Kaitan hadis pada situasi dan kondisi tertentu seorang komunikator perlu mempertimbangkan keadaan, kondisi, serta kecenderungan yang ada pada komunikan. Misalnya yang harus diperhatikan komunikator adalah tingkat pengetahuan, kebiasaan, kesenangan, adat-istiadat, profesi, tempat tinggal yang kesemua itu berpengaruh terhadap respon yang akan diberikan komunikan terhadap pesan yang diterimanya. Akan tetapi kecenderungan yang ada pada komunikan itu tidak selamanya bersifat permanen, melainkan dapat berubah atau dirubah sesuai dengan stimulus yang diterimanya.

Hadis Shahih Bukhari

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَتَّصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ كَانَ عَبْدُ اللَّهِ يُذَكِّرُ النَّاسَ فِي كُلِّ خَمِيسٍ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ لَوْ بَدَأْتَ أَنْتَ ذِكْرُنَا كُلَّ يَوْمٍ قَالَ أَمَا إِنَّهُ يَمْتَنِعُنِي مِنْ ذَلِكَ أَنِّي أَخْشَى أَنْ أَمْلِكُمْ وَإِنِّي أَخْشَى أَنْ يَحُولَكُمْ بِالْمَوْعِظَةِ كَمَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَحَوَّلُنَا بِهَا مَخَافَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا¹⁴

Artinya: Menceritakan kepada kami Usman Abi Syaibah dia berkata:....Adalah Abdullah bin Mas'ud memberikan ceramah kepada kami setiap hari kamis, maka seorang laki berkata padanya "Ya Abi Abdirrahman, saya ingin kalau engkau memberi ceramah setiap hari", jawab Ibn Mas'ud: "Tiada halangan bagiku untuk memberikan setiap hari, hanya saja khawatir menjemukan kamu, dan saya sengaja memberikan ceramah dalam waktu yang jarang sebagaimana Rasul memberi ceramah kepada kami khawatir sampai jenuh dan jengkel.

Hadis di atas berkaitan tentang anjuran mengambil yang termudah dari dua kewajiban selama tidak menimbulkan dosa. Jika ada dua hal yang menimbulkan dosa maka Rasulullah Saw

menjauhkan agar manusia tidak terjerumus kepada dosa tersebut. Mengambil yang termudah dari yang berat-berat disyariatkan dalam Islam. Hadis ini sekaligus menjadi pedoman bagi para murabbi atau pendidik manakala mereka mengajar anak-anaknya, murid-muridnya hendaklah memilih cara-cara yang sesuai, waktu yang cocok, kata-kata dan contoh-contoh yang baik, pengarahan yang ringan-ringan serta metode yang singkat agar komunikasi mudah memahaminya. Petunjuk ini merupakan kunci sukses seorang pendidik dalam memberikan pengajaran kepada manusia.¹⁵

Hadis ini menjadi salah satu hujjah yang menekankan pentingnya seorang komunikator menyesuaikan bahasa dan pesan dengan komunikan. Nabi Muhammad Saw tidak berceramah setiap hari karena beliau yakin pendengar akan jenuh dan jengkel. Akan tetapi kondisi ini akan berubah jika diyakini pendengar tidak bosan. Oleh sebab itu hadis ini sekaligus menjadi dasar bagi komunikator perlu menyesuaikan pesan dengan komunikan.

Sedangkan Hadis yang mengatakan "*Berbicaralah kepada manusia sesuai kadar akal (pengetahuan) mereka*", ucapan ini tak satu pun yang shahih secara marfu' (berasal dari Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam), sehingga menurut Farid Nu'man Hasan tergolong hadis dhaif.

Dari Ibnu Abbas secara marfu', katanya :

امرنا ان نكلم الناس على قدر عقولهم.

"Kami diperintah untuk berbicara kepada manusia sesuai kadar akal mereka"

Berkata Imam As Sakhawi Rahimahullah: "Diriwayatkan oleh Ad Dailami, dari jalur Abu Abdurrahman As Sulami, bercerita kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Quraishy, bercerita kepada kami Al Hasan bin Sufyan, bercerita kepada kami Ismail bin Muhammad Ath Thalha, bercerita kepada kami Abdullah bin Abu Bakar, dari Abu Ma'syar, dari 'Ikrimah, dari

Ibnu Abbas secara marfu' dengan seperti ini, sanadnya dhaif.”
(Al Maqashid Al Hasanah, Hal.52. Mawqi' Al Warraq).

Hadis ini memiliki syahid (saksi penguat), tapi ternyata sanadnya sangat lemah (*dhaif jiddan*), sehingga tidak layak dijadikan sebagai penguat. Dari hadis Ibnu Abbas dengan lafaz :

امرت ان اخاطب الناس على قدر عقولهم.

“Aku diperintah agar berbicara kepada manusia sesuai kadar akal mereka”.

Dari Ibnu Abbas Radhiallahu'Anhuma, katanya :

مَا أَنْتَ بِمُحَدِّثٍ قَوْمًا حَدِيثًا لَا تَبْلُغُهُ عُقُولُهُمْ إِلَّا كَانَ لِبَعْضِهِمْ فِتْنَةٌ

“Tidaklah engkau berbicara terhadap sebuah kaum dengan pembicaraan yang tidak dikuasai akal mereka, melainkan sebagian mereka akan tertimpa fitnah.”

Diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir, dengan sanad dhaif. Dari Ibnu Abbas, secara marfu':

عاقبوا ارقانكم على قدر عقولهم.

“Hukumilah budak kalian sesuai dengan kadar akal mereka”

Diriwayatkan oleh Ad- Dailami dalam Musnadnya, juga ad- Daruquthni dalam al- Afrad dari 'Aisyah secara marfu'. Hadis ini *maudhu'* (paslu).

Namun demikian ucapan seperti ini tidaklah salah secara makna. Bahkan ada riwayat shahih secara *mauquf* (ucapan sahabat), yakni dari Ibnu Mas'ud Radhiallahu 'Anhu sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam muqaddimah kitab Shahihnya:

ما انت بمحدث قوما حديثا لاتبلغ ع عقولهم الا كان لبعضهم فتنة.

“Tidaklah engkau berbicara terhadap sebuah kaum dengan pembicaraan yang tidak dikuasai akal mereka, melainkan sebagian mereka akan tertimpa fitnah”.

Juga telah shahih dari Ali bin Abi Thalib Radiallahu ‘Anhu secara mauquf, katanya :

حدَّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ اتَّحِبُّونَ أَنْ يَكْذِبَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ.

“Berbicaralah kepada manusia dengan apa-apa yang mereka pahami, apakah kau suka Allah dan RasulNya didustakan?” (Shahih Bukhari No.127).¹⁶

Komunikator lebih dahulu mengamalkan pesan yang disampaikan

Hadis Shahih Muslim

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَاللَّفْظُ لِأَبِي كُرَيْبٍ قَالَ يَحْيَى وَإِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرُونَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ أَسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ قَالَ قِيلَ لَهُ أَلَا تَدْخُلُ عَلَى عُثْمَانَ فَتُكَلِّمُهُ فَقَالَ أَتُرُونَ أَنِّي لَا أَكَلِّمُهُ إِلَّا أَسْمِعُكُمْ وَاللَّهِ لَقَدْ كَلَّمْتُهُ فِيمَا بَيْنِي وَبَيْنَهُ مَا دُونَ أَنْ أَفْتَتِحَ أَمْرًا لَا أَحِبُّ أَنْ أَكُونَ أَوَّلَ مَنْ فَتَحَهُ وَلَا أَقُولُ لِأَحَدٍ يَكُونُ عَلَيَّ أَمِيرًا إِنَّهُ خَيْرُ النَّاسِ بَعْدَ مَا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يُؤْتَى بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُ بَطْنِهِ فَيَذُورُ بِهَا كَمَا يَذُورُ الْحِمَارُ بِالرَّحَى فَيَجْتَمِعُ إِلَيْهِ أَهْلُ النَّارِ فَيَقُولُونَ يَا فُلَانُ مَا لَكَ أَلَمْ تَكُنْ تَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ فَيَقُولُ بَلَى قَدْ كُنْتُ أَمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا آتِيهِ وَأَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتِيهِ¹⁷.

Artinya: Menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya....dari Usamah bin Zaid, dia berkata: “Saya mendengar Rasulullah Saw bersabda “Akan didatangkan nanti di hari kiamat seorang laki-laki ia dilemparkan ke dalam neraka maka keluarlah usus-usus perutnya, lalu berputar-putar di dalamnya bagaikan khimar yang berputar-putar di sekitar penggilingan. Maka berkerumunan ahli neraka kepadanya, mereka berkata:”

Hai Fulan mengapakah kamu? Bukanlah kamu dahulu menganjurkan kebaikan dan melarang dari yang mungkar? Maka dia menjawab: "Benar saya dulu memerintah yang baik tetapi saya tidak mengamalkannya dan saya melarang dari yang mungkar tetapi aku melakukannya."

Hadis ini menjelaskan hukuman bagi seorang yang menyeru kepada kebaikan namun ia tidak melakukannya, dan melarang orang lain berbuat mungkar tetapi dia justru melakukannya.

Dari Ibn Jarir diriwayatkan bahwa Rasulullah Saw mengatakan bahwa suatu ketika manusia dari penduduk syurga berbicara kepada manusia dari penduduk neraka, mengapa kamu masuk ke dalam neraka, demi Allah kami masuk syurga karena ilmu kami. Lalu penduduk neraka mengatakan kalau mereka masuk neraka karena mereka mengatakan suatu kebaikan namun tidak melakukannya. Demikian juga riwayat Thabrani, secara marfu' Rasulullah Saw mengatakan bahwa para penyeru atau penganjur yang tidak melakukan apa yang dikatakannya tak ubahnya bagaikan lampu yang dapat menerangi manusia tetapi tidak mampu menerangi dirinya. Ada juga satu riwayat dari Anas ra., Rasulullah Saw satu ketika berjalan bersama Jibril lalu dia melihat orang yang memasukkan bara api ke dalam mulutnya, lalu Rasul Saw bertanya, siapakah itu wahai Jibril?, lalu Jibril menjawab merekalah para penganjur diantara umatmu yang mereka mengatakan akan tetapi mereka tidak memperbuat, mereka membaca kitab Allah akan tetapi mereka tidak mengamalkannya.¹⁸

Dalam kajian komunikasi, menurut Hovland (1953), karakteristik sumber atau komunikator berperan dalam mempengaruhi penerima pesan, namun memiliki efek minimal dalam jangka panjang. Misalnya menurut teori kredibilitas dan daya tarik sumber, kampanye untuk mencegah penggunaan HIV/AIDS diantara mahasiswa akan lebih mudah jika disampaikan sumber-sumber yang kredibel.¹⁹ Pesan

komunikator akan lebih mudah dilaksanakan komunikasi manakala komunikator terlebih dahulu melakukan pesan tersebut.

Seorang yang menyeru kepada kebaikan hendaknya juga melakukan hal itu, dan ketika melarang yang mungkar hendaknya ia juga tidak melakukan hal yang mungkar itu. Hadis ini dapat dijadikan hujjah karena tergolong dalam hadis Shahih Muslim.

Prinsip komunikasi dalam hadis bahwa komunikasi harus melakukan terlebih dahulu apa yang disampaikan menunjukkan bahwa adanya tanggung jawab komunikator kepada komunikasi. Seorang komunikator menjadi panutan dan tidak bisa mempermainkan bahasa dan pesan karena dalam pandangan Hadis maupun Alquran seluruh perkataan dan perbuatan manusia kelak akan dipertanggungjawabkan.

Secara tegas Allah menegaskan bagaimana seharusnya seorang komunikator berpesan dan bertanggungjawab dalam surat as- Shaaf ayat 2-3 yang artinya: Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? . Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan makna ayat 2 dan 3 di atas sbb:

وقوله: { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ } ؟ إنكار على من يعد عدة، أو يقول قولاً لا يفي به، ولهذا استدل بهذه الآية الكريمة من ذهب من علماء السلف إلى أنه يجب الوفاء بالوعد مطلقاً، سواء ترتب عليه غرم للموعد أم لا. واحتجوا أيضاً من السنة بما ثبت في الصحيحين أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: "آية المنافق ثلاث: إذا حدث كذب، إذا وعد أخلف، وإذا أؤتمن خان" (5) وفي الحديث الآخر في الصحيح: "أربع من كن فيه كان منافقاً خالصاً، ومن كانت فيه واحدة منهن كانت فيه خصلة من نفاق حتى يدعها" (6) فذكر منهن إخلاف الوعد. وقد استقصينا الكلام على هذين الحديثين في أول "شرح البخاري"، والله الحمد والمنة. ولهذا أكد الله تعالى هذا الإنكار عليهم بقوله: { كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ }²⁰

Ayat kedua dan ketiga surat as-Shaff di atas menerangkan bahwa orang yang mengatakan akan tetapi tidak melakukan, merupakan bentuk pengingkaran terhadap janji. Para ulama Salaf juga berpendapat bahwa memenuhi janji merupakan kewajiban, sama seperti kewajiban membayar hutang bagi orang yang berhutang. Hal tersebut dikuatkan juga dalam Hadis Shahih, tentang tanda-tanda orang munafiq yang salah satunya adalah apabila dia berjanji akan tetapi tidak menepati. Demikian juga dalam sebuah hadis tentang, empat perkara yang manakala ada salah satu dari yang empat tersebut maka jelaslah dia orang munafiq, salah satunya adalah orang yang mengingkari janji.

Allah mengingatkan kepada orang-orang yang beriman agar jangan menjadi orang yang perkataannya berbeda dengan perbuatannya. Karena Allah amat besar kebenciannya kepada orang yang hanya pandai berbicara tapi tidak mau berbuat. Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai sebab turunnya ayat ini, mereka mengatakan ayat ini diturunkan berkaitan dengan sekelompok orang yang menginginkan agar "ma'rifah lebih utama dari amal", akan tetapi tatkala mereka telah mengenal Allah maka justru mereka mengingkarinya.²¹ Pendapat lain, berasal dari Ibnu Abbas mengatakan, ayat ini berkaitan dengan golongan orang mukmin sebelum diturunkan perintah jihad mengatakan "sekiranya Allah menunjukkan kepada kami amal yang paling dia sukai niscaya kami akan lakukan", tatkala Allah menurunkan amal yang paling disukainya; yaitu iman kepada Allah dengan tiada keraguan, kemudian jihad, maka mereka mengingkari semuanya, lalu turunlah ayat di atas.²²

Disamping surat as-Shaff di atas masih ada ayat yang lain yang mencela orang yang pandai menyuruh orang melakukan kebaikan akan tetapi melupakan dirinya. Firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 44 yang artinya: Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu

melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?

Sebaliknya dalam ilmu komunikasi tidak demikian seorang komunikator tidak selamanya menyampaikan pesan yang bersifat mendidik dalam arti yang positif, karena fungsi komunikasi itu adakalanya tidak memberikan pendidikan akan tetapi memberikan informasi, menghibur, mempengaruhi, mengawasi, beradaptasi, dan bersosialisasi.²³

Pada dasarnya perbedaan prinsip komunikasi dalam hadis dengan prinsip komunikasi modern adalah dalam hal tanggung jawab terlebih-lebih prinsip komunikasi Islam besarnya tanggung jawab kepada Tuhan.

Menghargai pendapat orang lain

Hadis Shahih Bukhari

حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَلِيُّ بْنُ مُذْرِكٍ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ بْنِ عَمْرٍو عَنْ جَرِيرٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ اسْتَنْصِيتِ النَّاسَ فَقَالَ لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ.²⁴

Artinya: Menceritakan kepada kami Hajjaj berkata dia: menceritakan kepada kami Syu'bah...dari Jarir: bahwasanya Nabi Saw telah berkata kepadanya pada saat melaksanakan Haji Wada' supaya menyerukan perhatian kepada orang-orang supaya mendengarkan wejangan Rasulullah Saw, kemudian beliau bersabda: "Jangan kamu kafir kembali sesudahku, yaitu saling bunuh-membunuh, yang satu memenggal leher yang lain".²⁵

Apakah yang diperintahkan Rasulullah kepada Jariri agar menyeru manusia untuk mendengarkan tausiah Rasulullah Saw merupakan bentuk penghargaan kepada orang lain. Akan tetapi kajian tentang keharusan menghargai pendapat seseorang sebagaimana dalam Hadis rasulullah Saw bukan ditujukan

kepada semua pendapat. Pendapat yang harus dihargai dan dihormati bahkan dilaksanakan mestilah pendapat yang benar berasal dari Allah dan Rasulnya. Tidak diperkenankan dalam Islam hanya karena menghargai pendapat yang salah dari orang lain, lalu meningkatkan pendapat yang benar.

Firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 187 yang artinya: Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya," lalu mereka melemparkan janji itu[258] ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruknya tukaran yang mereka terima.

[258] Di antara keterangan yang disembunyikan itu ialah tentang kedatangan Nabi Muhammad s.a.w.

Imam Abu Hanifah *rahimahullah*, beliau berkata : "Jika ada hadis yang datang dari Rasulullah Saw, maka kami taati sepenuhnya. Jika ada ucapan yang datang dari para sahabat Rasulullah Saw, maka kami taati sepenuhnya. Jika ada ucapan yang datang dari selain mereka, maka mereka adalah tokoh, dan kami juga tokoh". Maksudnya, sama-sama ulama, selama itu merupakan masalah *ijtihad*iy.

Imam Malik *rahimahullah* juga berkata : "Kita semua bisa membantah dan bisa dibantah, kecuali penghuni kubur ini". Maksudnya, ialah Rasulullah Saw. Jadi, tidak ada seorangpun yang tidak boleh dibantah jika salah, dan ia tidak boleh fanatik dengan pendapatnya.

Imam Asy-Syafi'i *rahimahullah* berkata: "Jika ucapanku bertentangan dengan sabda Rasulullah Saw, maka benturkanlah pendapatku dengan tembok". Maksud beliau, tinggalkanlah pendapatku.

Imam Ahmad *rahimahullah* berkata : "Aku heran dengan sebagian manusia yang sudah mengetahui sanad dan keshahihan sanad, namun mereka mengikuti pendapat Sufyan."²⁶

Hadis Abi Daud

حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عَمِيرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُسْتَشَارُ مُؤْتَمَنٌ²⁷.

Artinya: Menceritakan kepada kami al-Mutsanna, menceritakan kepada kami Yahya ibn Abi Bukair...dari Abi Hurairah, dia berkata: telah bersabda Rasulullah Saw "orang yang diminta pendapatnya itu adalah orang yang dapat dipercaya.

Hadis ini berkaitan dengan etika musyawarah atau meminta pendapat orang lain. Yusuf Qardhawi berpendapat bahwa pendapat dua orang lebih utama dari pendapat satu orang, walaupun yang satu orang tersebut Rasulullah Saw. Rasulullah Saw merupakan orang yang sering mengadakan musyawarah baik dengan sahabatnya maupun istri-istrinya. Bahkan sahabat-sahabat Rasulullah Saw sering bertanya kepada Rasulullah Saw tentang wahyu sekalipun. Sehingga kegemaran Rasulullah Saw bermusyawarah sehingga beliau suatu ketika mengatakan; "Kamu lebih mengerti urusan dunia kamu".²⁸

Selanjutnya dalam prinsip komunikasi dalam hadis Rasulullah Saw, jika suatu keadaan mengharuskan seseorang meminta pendapat orang maka ada syarat yang dipenuhi yakni orang yang diminta pendapatnya haruslah orang yang dapat dipercaya. Mereka yang dapat dipercaya tentu yang pendapatnya tidak menyalahi ajaran agama. Bukan justru pendapatnya akan menjerumuskan seseorang kepada kehancuran.

Penutup

Pernyataan awal dalam penutup ini adalah adakah kajian-kajian komunikasi diatur dan dijelaskan dalam Hadis-Hadis. Rasulullah Saw? Maka setelah dilakukan penelitian maka

jawabannya ada. Ternyata banyak Hadis-hadis Rasulullah Saw yang berbicara tentang komunikasi. Diantaranya yang menjadi konsentrasi penulis, pertama tentang adanya anjuran Nabi Muhammad Saw agar seorang komunikator; baik sebagai guru, maupaun yang berprofesi sebagai penyeru, mempertimbangkan penggunaan bahasa atau pesan yang disampaikan dengan komunikan yang menjadi objek komunikasi. Kedua, demikian juga dalam hal keteladanan seorang komunikator. Agar pesan yang disampaikan komunikator berterima di hati komunikan maka dianjurkan seorang komunikator terlebih dahulu melakukan apa yang ia sampaikan. Bahkan Allah Swt sangat murka kepada para penyeru yang tidak melakukan apa yang disampaikannya. Ketiga, bagaimana dengan menghargai pendapat orang lain?. Terdapat hadis-hadis Rasulullah Saw yang menjelaskan agar seorang penyeru, setiap pribadi menghargai pendapat orang lain. Bentuk penghargaan ini akan sering dilakukan dalam bentuk musyawarah. Penjelasan tentang prinsip-prinsip komunikasi tersebut terdapat dalam Hadis-Hadis Rasulullah Saw baik yang sahih maupun yang hasan.

Catatan:

¹Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), 2007, cet. ke 2, h. 33.

²Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2002, h. 83.

³*Ibid.*, h. 107.

⁴Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz I, h. 218.

⁵Syaikh Ali bin Nayif Asy-Shuhud, *Shahih Fadhilah Amal :Himpunan Hadis Keutamaan Amal-Amal Saleh* (Solo: Aqwam), terj., 2009, h.21.

⁶*Kitab Asmaul Husna*, bab Aqidah.

⁷Muslim bin Hujjaj Abu al-Hasan al-Qusyairy an-Naisabury, *Shahih Muslim*, Juz I, h. 21.

⁸Shalih bin Fauzan bin Abdullah Fauzan, *al-I'arah al-Mustafid bi as-Syarh al-Kitab at-Tauhid* (Arrisalah), Juz I, cet. II, 1423 H/ 2002 M., h. 51.

⁹ Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad as-Syaibani, *Musnad Ahmad* Juz 24, h. 405. Hadis ini juga terdapat dalam kitab *Ma'rifah as-Sunan wa al-Autsar li al-Baihaqy*, Juz 1, h. 120.

¹⁰ Al- Imam Abi Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Salamah al-Azdiy at-Thahawiy, *Syarh 'Aqidah at-Thahawiyah*, Juz 44, h. 18.

¹¹ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya* (Depok: Cahaya Quran), 2008, h.517.

¹² Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amali, Abu Ja'far at-Thabary, *Jami'ul Bayan fi at-Takwil Alquran* (ar-Risalah) Juz 24, Cet. 1, 1420 H/ 2000 M, h. 517.

¹³ Ibid., h. 19. Lihat juga Abdullah bin Abdul Muhsin at-Turkey, *Tafsirul Muyassar*, h.19.

¹⁴ Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz I, h. 124.

¹⁵ Ali bin Nayif as-Syuhud, *Mausu'ah ad-Difa' 'an Rasulillah Saw*, Juz 4, h. 176.

¹⁶ <http://abuhudzaifi.multiply.com/journal/item/177>, di download pada tanggal 27 Mei 2011.

¹⁷ Muslim bin Hujjaj Abu al-Hasan al-Qusyairy an-Naisabury, *Shahih Muslim*, Juz I4, h. 261.

¹⁸ Hamud bin Abdillah bin Hamud at- Tuwijry, *Al-Idhah wa at-Tabayyun lima waqa'a fih al-Aksaruna min Masyabahati al-Musyrikina*, Juz I, h. 219.

¹⁹ Morisson, MA., dan Dr. Andy Corry Wardhani, M.Si., *Teori Komunikasi Tentang Komunikator, Pesan, Percakapan dan Hubungan* (Jakarta: Ghalia), cet. I, 2009. h. 17.

²⁰ Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi ad-Dimasyqy, *Tafsir al-Qur'anil 'Azhim* (Dar at-Taubah), 1999 M/1420 H, Cet. II, Juz 8, h. 105.

²¹ Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amaly Abu Ja'far at-Thabary, *Jami' al-Bayan fi Takwil Alquran*, Juz 24, Cet. I, 1420 H/2000, h. 316.

²² Ibid., h. 318.

²³ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal.2.

²⁴ Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari Abu Abdillah, al-Jami' as-Shahih al-Musnad min al-Hadis ar-Rasul Saw, Juz I, h. 205.

²⁵ Salim Bahreisy, *Terjemah Riyadu as-Shalihin Jilid I* (Bandung: al-Ma'arif), h.560.

²⁶ <http://hukmulislam.blogspot.com/2011/03/menghargai-pendapat-orang-lain.html>, didownload tanggal 27 Mei 2011.

²⁷ Abu Daud Sulaiman bin Asy'ats bin Ishaq bin Basyir bin Syadad bin 'Amrul Azda as-Syaihastani, *Sunan Abu Daud*, Juz 13, h. 334. Dengan

sanad yang berbeda matan hadis ini dapat juga dilihat dalam kitab *Sunan Tarmidzi Juz 8* hal. 373, *Sunan Ibn Majah Juz 11* hal. 171 dan *Musnad Ahmad Juz 45* h. 340.

²⁸Ali bin Nayif bin Syuhud, *Mausu'ah ar-Rad 'ala al-Madzahib al-Fikriyyah al-Mu'ashirah*, Juz 54, h. 265.

Bibliografi

- Abdullah bin Abdul Muhsin at-Turkey, *Tafsirul Muyassar*.
 Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin
 Hanbal bin Hilal bin Asad as-Syaibani, *Musnad Ahmad*
 Juz 24.
- Abu Daud Sulaiman bin Asy'ats bin Ishaq bin Basyir bin Syadad
 bin 'Amrul Azda as-Syaihastani, *Sunan Abu Daud*, Juz
 13.
- Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi ad-Dimasyqy,
Tafsir al-Qur'anil 'Azhim (Dar at-Taubah), 1999 M/1420
 H, Cet. II, Juz 8.
- Al- Imam Abi Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Salamah al-
 Azdiy at-Thahawiy, *Syarh 'Aqidah at-Thahawiyah*, Juz
 44.
- Ali bin Nayif as-Syuhud, *Mausu'ah ad-Difa' 'an Rasulillah Saw*, Juz
 4.
- Ali bin Nayif bin Syuhud, *Mausu'ah ar-Rad 'ala al-Madzahib*
al-Fikriyyah al-Mu'ashirah, Juz 54.
- Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan*
Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat.
 Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung:
 Remaja Rosdakarya, 2002.
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*. Depok:
 Cahaya Quran, 2008.
- Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja
 Grafindo Persada, 2003.
- Hamud bin Abdillah bin Hamud at- Tuwijry, *Al-Idhah wa at-*
Tabayyun lima waqa'a fih al-Aktsaruna min
Masyabahati al-Musyrikina, Juz I.
- <http://abuhudzaifi.multiply.com/journal/item/177>, di download
 pada tanggal 27 Mei 2011.

<http://hukmulislam.blogspot.com/2011/03/menghargai-pendapat-orang-lain.html>, didownload tanggal 27 Mei 2011.

Kitab Asmaul Husna, bab Aqidah.

Ma'rifah as-Sunan wa al-Autsar li al-Baihaqy, Juz 1.

Morisson, MA., dan Dr. Andy Corry Wardhani, M.Si., *Teori Komunikasi Tentang Komunikator, Pesan, Percakapan dan Hubungan*. Jakarta: Ghalia), cet. I, 2009.

Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari Abu Abdillah, *al-Jami' as-Shahih al-Musnad min al-Hadis ar-Rasul Saw*, Juz I.

Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amali, Abu Ja'far at-Thabary, *Jami'ul Bayan fi at-Takwil Alquran* (ar-Risalah) Juz 24, Cet. 1, 1420 H/ 2000 M.

Muslim bin Hujjaj Abu al-Hasan al-Qusyairy an-Naisabury, *Shahih Muslim*, Juz I.

Salim Bahreisy, *Terjemah Riyadu as-Shalihin Jilid I*. Bandung: al-Ma'arif.

Shalih bin Fauzan bin Abdullah Fauzan, *al-I'annah al-Mustafid bi as-Syarh al-Kitab at-Tauhid* (Arrisalah), Juz I, cet. II, 1423 H/ 2002 M.

Syakh Ali bin Nayif Asy-Syuhud, *al-Khulashah fi Fadhail al-A'mal*, terj. Yasir, *Shahih Fadilah Amal*, Himpunan Hadis Keutamaan Amal-Amal Saleh. Solo: Aqwam, 2009.

Kontributor

Hasrat Efendi Samosir

Dosen Fakultas Dakwah IAIN SU, menyelesaikan S2 Komunikasi Islam pada PPs IAIN SU, dan kandidat Doktor Komunikasi Islam PPs IAIN SU.

Muktaruddin

Dosen Fakultas Dakwah IAIN SU, menyelesaikan S2 Komunikasi Islam pada PPs IAIN SU, dan kandidat Doktor Komunikasi Islam PPs IAIN SU.

Syahminan

Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Kuala Baru Kabupaten Aceh Singkil. Menyelesaikan S2 Komunikasi Islam pada PPs IAIN SU, dan kandidat Doktor Komunikasi Islam PPs IAIN SU.

Nursapia Harahap

Dosen Fakultas Dakwah IAIN SU, menyelesaikan S2 Komunikasi Islam pada PPs IAIN SU, dan kandidat Doktor Komunikasi Islam PPs IAIN SU.

Rubino

Dosen Fakultas Dakwah IAIN SU, menyelesaikan S2 Komunikasi Islam pada PPs IAIN SU, dan kandidat Doktor Komunikasi Islam PPs IAIN SU.

Fakhrul Rizal

Dosen Fakultas Dakwah IAIN SU, menyelesaikan S2 di Universitas Sumatera Utara (USU), dan kandidat Doktor Komunikasi Islam PPs IAIN SU.

Mohd. Rafiq

Dosen STAIN Padang Sidempuan. Menyelesaikan S2 Komunikasi Islam pada PPs IAIN SU, dan kandidat Doktor Komunikasi Islam PPs IAIN SU.

Hamdani

Dosen STAIN Malikussaleh. Menyelesaikan S2 Komunikasi Islam pada PPs IAIN SU, dan kandidat Doktor Komunikasi Islam PPs IAIN SU.

Syukur Kholil

Guru Besar Ilmu Komunikasi pada Fakultas Dakwah IAIN SU. Menyelesaikan S2 dan S3 dalam bidang Ilmu Komunikasi di Center for Media and Communication Studies, Faculty of Social Sciences and Humanities, Universiti Kebangsaan Malaysia.

PEMBERITAHUAN

JURNAL ANALYTICA ISLAMICA ini diterbitkan oleh Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara sebagai media komunikasi dan pengembangan ilmu. Redaksi menerima naskah artikel, laporan penelitian, resensi buku, sepanjang relevan dengan misi redaksi, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Belum pernah dimuat dalam salah satu majalah, jurnal atau media massa cetak lainnya.
2. Diketik dua spasi, tidak lebih dari 25 halaman. Untuk memudahkan kerja Redaksi, sebaiknya disertakan disket copy dalam program Microsoft Word dalam format RTF (Rich Text Format).
3. Disertai abstrak, kata kunci, daftar pustaka dan biodata singkat penulis. Untuk pembuatan abstrak:
 - a. Ditulis dalam satu paragraf antara 50-70 kata.
 - b. Menggunakan bahasa Indonesia.
 - c. Memuat ringkasan berupa gambaran umum dari masalah yang dibahas dari pokok pikiran penulis.Untuk pembuatan kata kunci:
 - a. Kata kunci ditetapkan sebanyak 3-5 kata/konsep.
 - b. Kata kunci yang dipilih harus benar-benar menyangkut permasalahan pokok dan merupakan fokus pembahasan dalam tulisan.
4. Redaksi berhak mengubah naskah sepanjang tidak mengubah substansi isinya.
5. Artikel yang tidak dimuat akan diberitahukan secara tertulis.
6. Artikel dikirim ke Redaksi **JURNAL ANALYTICA ISLAMICA** dengan alamat: Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, Jl. Pembangunan Komplek Pondok Surya, Helvetia Timur Medan 20124 Telp. (061) 8465290, Fax (061)8474458, e-mail: ppsiain@indosat.net.id.



Analytica Islamica



Diterbitkan oleh
Program Pascasarjana
IAIN Sumatera Utara

